

**PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT  
DI TAMAN NASIONAL BUKIT TIGAPULUH  
DESA RANTAU LANGSAT KECAMATAN BATANG GANSAL  
KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU**

**COMMUNITY BASED ECOTOURISM DEVELOPMENT  
IN THE NATIONAL PARK BUKIT TIGAPULUH  
VILLAGE RANTAU LANGSAT ROD SUB GANSAL  
DISTRICT OF HULU INDRAGIRI RIAU PROVINCE**

**Alpian Munandar<sup>1</sup>, Defri Yoza<sup>2</sup>, Evi Sri Budiani<sup>2</sup>**

Forestry Department, Faculty of Agriculture, University of Riau  
Address: Jalan Bina Widya, Pekanbaru, Riau  
(alpian.munandar04@gmail.com)

**ABSTRACT**

National Park Bukit Tigapuluh is an area with one of the goals stipulation that as the development of tourism. Exploiting this potential is real necessary human resources, capital, appropriate technology and management wise order not to cause a negative environmental impact and socio-cultural area surrounding communities. Utilization of this course should stick to the principles of conservation, education, economy, recreation and community participation. Society has a role in the development of ecotourism and to be seen how far the future benefits the surrounding community. Ecotourism development with the involvement of local communities is relatively easy to implement because the local people have the opportunity to develop the tourist objects in the surrounding areas and provide greater opportunities also in the local community participation in decision-making. The purpose of this study was to identify the potential for ecotourism in the village of Rantau Langsat, knowing the perceptions, interests and community participation in the development of community-based ecotourism and strategy to develop community-based ecotourism. Methods of data collection is done by surveys and community-based ecotourism using SWOT method. The results showed that some of the ecotourism potential of natural and cultural tourism ecotourism local communities. some of the development strategy of community-based ecotourism should be applied, namely the incorporation of the potential of nature and culture of Rantau Langsat to attract visitors, enhance the capacity of the HR community through the provision of a wide range of technical training, procurement of repair facilities and infrastructure to meet customer satisfaction, training in the management of financial management good for the management of ecotourism in Rantau Langsat and Attracting investors to smooth travel management in Rantau Langsat.

***keywords: National Park , Ecotourism, Community Based, Development***

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

<sup>2</sup>Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

## PENDAHULUAN

Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) merupakan suatu kawasan dengan tujuan penetapannya yaitu untuk melindungi proses ekologis yang menunjang kehidupan, mengawetkan jenis flora, fauna dan ekosistem yang ada di kawasan taman nasional serta untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian, serta kepariwisataan dalam rangka pemanfaatan sumber daya alam secara lestari. Sebagai salah satu perwakilan ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah yang mempunyai nilai estetika tinggi dan keanekaragaman flora fauna yang menarik, ekosistem TNBT sangat potensial dikembangkan sebagai objek wisata alam. Kawasan ini juga merupakan tempat hidup dan sumber penghidupan 3 kelompok masyarakat tradisional, yaitu: suku Talang Mamak, Melayu Tua dan Anak Dalam yang secara turun temurun telah berinteraksi dan bermukim di dalam kawasan taman nasional dengan keunikan adat dan budayanya.

Populernya wisata alam yang menjadi perhatian masyarakat dewasa ini dan kecenderungan semakin langkanya potensi keaslian alam, maka upaya pemanfaatan fungsi TNBT sebagai tujuan ekowisata harus dapat direalisasikan, diharapkan kegiatan ini dapat membawa dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, juga menumbuhkan budaya sadar wisata dan propelestarian alam sebagai aset wisata dan penopang kehidupan.

Pemanfaatan potensi-potensi ini secara nyata diperlukan sumber daya manusia, modal, teknologi yang memadai dan pengelolaan yang arif agar tidak menimbulkan dampak

negatif terhadap lingkungan kawasan dan sosial budaya masyarakat sekitar. Pemanfaatan ini tentunya harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip konservasi, edukasi, ekonomi, rekreasi dan partisipasi masyarakat.

Masyarakat memiliki peran serta dalam pengembangan ekowisata dan akan terlihat seberapa jauh manfaat yang akan diperoleh masyarakat sekitar. Pengembangan ekowisata dengan keterlibatan masyarakat lokal relatif mudah dilaksanakan karena masyarakat lokal memiliki peluang dalam mengembangkan objek-objek wisata yang ada di sekitarnya dan memberikan peluang lebih besar pula dalam partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

Keberhasilan pengelolaan banyak bergantung pada dukungan dan penghargaan yang diberikan kepada kawasan yang dilindungi oleh masyarakat disekitarnya. Sejalan dengan hal itu, masyarakat lokal dapat diberdayakan dalam kegiatan ekowisata yang berbasis masyarakat mengingat begitu banyak pula potensi sumberdaya alam di TNBT yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Selain dapat meningkatkan kualitas kehidupan dalam masyarakat lokal khususnya dibidang ekonomi.

Rasa memiliki masyarakat terhadap hutan dapat dilihat dengan masyarakat ikut dalam pengambilan keputusan pengelolaan hutan dan apabila pelaksanaan ekowisata harus melibatkan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan dan pemantauan karena masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci

dalam pariwisata. Dengan demikian, kegiatan wisata alam diharapkan mampu mengupayakan keuntungan finansial sekaligus sebagai alternatif peningkatan taraf hidup masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat suatu rancangan pengembangan ekowisata di TNBT, khususnya di Rantau Langsat dengan melibatkan peran masyarakat lokal.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rantau Langsat pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2015. Alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan ini adalah alat tulis, laptop, kamera, speaker aktif, dan kuesioner.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei / observasi lapangan, penentuan responden dan FGD (*Forum Group Discussion*). Survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara langsung ke objek penelitiannya untuk melihat kegiatan yang dilakukannya. Proses survei adalah usaha sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan suatu dinamika organisasi.

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun tahapan pada penelitian ini adalah melakukan survei lapangan, Memberikan kuesioner dan melakukan FGD kepada pengurus ekowisata dan masyarakat Desa Rantau Langsat, Melakukan wawancara dengan informan kunci

yang telah ditetapkan, untuk mendapatkan informasi pendukung dalam merumuskan Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dari hasil pengolahan data. Analisis ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari angket penelitian yang telah diberikan kepada seluruh responden, kemudian perumusan alternatif pengembangan ekowisata berbasis masyarakat berdasarkan pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang diperoleh melalui analisis internal dan eksternal maka diformulasikan alternatif dengan menggunakan SWOT.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kekayaan Alam**

Desa Rantau Lansat merupakan satu daerah di dalam Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang memiliki kekayaan berupa wisata alam dan daya tarik kehidupan berupa kebudayaan yang masih tetap terjaga hingga sekarang. Kekayaan wisata alam berupa air terjun, keindahan sungai gansal hingga kekayaan flora dan fauna yang terdapat di dalamnya. Kemudian adanya kebudayaan masyarakat yang masih terjaga hingga sekarang, yaitu adanya festival budaya yang diadakan satu tahun sekali.

Kehidupan suku-suku asli di kawasan TNBT merupakan daya tarik pariwisata tersendiri. Suku-suku tersebut merupakan fenomena ekobudaya yang menarik untuk dipelajari, terutama bagaimana cara mereka berinteraksi dengan alam. Suku-suku tersebut sangat tergantung dengan hutan, sehingga hutan bagi

mereka adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan alam, suku-suku asli tersebut sangat ramah terhadap ekosistem hutan.

Mereka tidak eksploitatif terhadap sumber daya hutan dan tahu persis kapan saat yang tepat untuk memanfaatkan hasil hutan, seperti memetik buah, mengambil rotan, dan memanen madu. Untuk membuka lahan baru, mereka juga tidak sembarangan menebang pohon di hutan. Ada pohon-pohon tertentu yang tidak boleh ditebang dan ada tata-cara tersendiri untuk menebangnya. Kearifan tersebut telah diwariskan secara turun-temurun.

Taman Nasional Bukit Tigapuluh menyimpan kekayaan flora dan fauna yang luar biasa, di dalamnya terdapat sekitar 660 spesies tumbuh-tumbuhan, 246 di antaranya adalah tumbuhan obat-obatan yang sering dimanfaatkan oleh penduduk setempat, sebanyak 550 spesies merupakan spesies langka yang sudah didata, dikumpulkan dan dipelihara. Adapun jenis spesies flora langka tersebut di antaranya adalah cendawan muka rimau (*Rafflesia hasselti*), jernang (*Daemonorops draco*), pulai (*Alstonia scholaris*), getah merah (*Palaguyum sopi*) dan jelutung (*Dyera costulata*). Selain itu, di kawasan TNBT juga terdapat pohon nibung (*Oncosperma tigilarium*), sejenis palem liar, mirip pohon pinang, yang secara spesifik tergolong dari suku palmae. Pohon ini tumbuh secara berumpun, berbatang lurus, yang memiliki ketinggian mencapai 20—30 meter, habitat tumbuhan jenis ini adalah di hutan-hutan pantai, air payau, dan

berkembang secara alami, bagi masyarakat Riau, pohon nibung memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai simbol semangat persatuan dan persaudaraan masyarakat Riau, oleh Pemerintah Propinsi Riau, pohon ini kemudian dijadikan sebagai maskot Propinsi Riau.

Dilihat dari kekayaan faunanya, TNBT memiliki kurang lebih 59 spesies mamalia, 8 di antaranya adalah jenis primata. TNBT adalah habitat alami bagi harimau sumatra (*Panthera tigris sumatraensis*), gajah sumatra (*Elephas maximus*), macan dahan (*Neofelis nebulosa*), serta tapir melayu (*Tapirus indicus*). Sedangkan hewan dari jenis primata yang masih mudah dijumpai di kawasan taman nasional ini adalah siamang (*Hylobates syndactylus*), lutung (*Presbytis cristata*), dan kera jambul (*Presbytis melalophous*) yang memiliki tingkah laku aneh, yaitu sering mengeluarkan suara keras menjerit-jerit sambil bergelantungan dari pohon ke pohon berkejar-kejaran dengan sejenisnya.

Lebatnya pepohonan di kawasan TNBT juga merupakan habitat yang cocok bagi berbagai jenis burung. Beberapa jenis burung yang masih sering dijumpai adalah burung rangkong perut (*Anthracoceros convexus*), elang (*Spizateus nanus*), burung raja udang, dan burung serindit (*Loriculus galgulus*). Di antara burung-burung tersebut, ada yang paling unik dan susah dijumpai di tempat-tempat lain adalah burung serindit. Burung yang terbilang mungil dengan panjang tubuh sekitar 12 cm ini memiliki bulu berwarna-warni yang sangat indah. Bulu kepalanya berwarna hijau

terang, dan di atas kepala terdapat jambul berwarna biru. Burung ini memiliki bentuk paruh melengkung dan berwarna hitam pekat. Burung yang memiliki mata bulat berwarna kuning ini adalah burung hutan, yang hidup berkelompok dan berpasangan. Bagi masyarakat Riau, burung yang sangat lincah dan berani ini adalah lambang dari sifat positif, seperti kebijaksanaan, keberanian, kesetiaan, kerendahan hati, dan kearifan. Untuk itu, burung ini juga ditetapkan sebagai maskot Propinsi Riau, selain pohon nibung.

## 2. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap kawasan sekitar 46,67% masyarakat menganggap kawasan hutan TNBT adalah milik negara yang dikelola oleh pihak TNBT. Masyarakat menyadari bahwa wilayah yang ditempati sekarang adalah milik negara dan masuk ke dalam kawasan TNBT, anggapan yang lain sebesar 30% kawasan hutan TNBT adalah milik negara dan memang sebaiknya dikelola PHKA namun masyarakat juga mengharapkan diberi sedikit hak garap dari kawasan TNBT sekedar untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, hak garap yang masyarakat maksud adalah tanah babatan yang sedang masyarakat garap supaya tidak ditutup oleh PHPA, namun ada yang beranggapan kawasan hutan TNBT adalah milik masyarakat sehingga yang mengelola pun seharusnya masyarakat bukan PHKA, yaitu sekitar 23,33%, masyarakat beralasan wilayah yang ditempati sekarang sudah menjadi hak milik dari warisan turun temurun nenek moyang mereka. Pengembangan ekowisata diharapkan memberikan dampak

positif terhadap perekonomian masyarakat di Desa Rantau Langsat dengan terbukanya peluang - peluang usaha sehingga akan memberikan peningkatan pendapatan ekonomi.

Masyarakat Rantau Langsat sangat bergantung kepada hutan kawasan TNBT karena mereka mendapatkan kebutuhan sehari – hari dari hutan baik berupa sumber mata air, kayu bakar, sumber mata pencaharian maupun obat- obatan tradisional dan menggunakan sesuai kebutuhan tanpa merusak ekosistem. Masyarakat Rantau Langsat sangat mendukung pengembangan ekowisata di daerah mereka karena mereka sadar akan banyaknya potensi yang dapat di jual ke luar dan dapat menambah penghasilan mereka, baik dari keindahan alamnya, *tracking*, keanekaragaman hayati satwa maupun tumbuhan, serta budayanya.

## 3. Minat Masyarakat

Minat mempunyai karakteristik pokok yaitu melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dan menyenangkan sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang. Masyarakat Rantau Langsat berminat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata, mereka ingin mengenalkan dan melestarikan budaya kepada orang lain yang datang ke Rantau Langsat, namun terkendala keterbatasan pendidikan dan pengetahuan dalam menyampaikannya seperti menjadi pemandu wisata, sehingga masyarakat lebih banyak membuka usaha warung makan, ada yang menjadikan rumah mereka menjadi penginapan bagi para pengunjung, menjual souvenir, penjualan souvenir tidak bisa didapatkan langsung

melainkan harus dipesan terlebih dahulu karena masih kurangnya pemasaran dan terbatasnya pengetahuan dalam penjualan souvenir.

#### **4. Partisipasi Masyarakat**

Bentuk partisipasi yang masyarakat inginkan adalah partisipasi dalam tiap pelaksanaan kegiatan ekowisata dan perjalanan prosesnya serta partisipasi dalam pembagian keuntungan ekonomi. Dalam hal ini masyarakat telah membentuk kelompok Masyarakat Peduli Ekowisata Rantau Salo atau MPERS sebagai wadah partisipasi dan kesadaran mereka dalam mengembangkan ekowisata di Rantau Langsat, disini masyarakat mendapatkan manfaat berupa hasil tambahan dari partisipasi mereka baik dari hasil warungnya, penginapannya dan pemandu wisata.

Namun ada yang kurang dari manajerial keuangan yang tidak terkelola dengan baik sehingga menimbulkan kecurigan adanya penyimpangan, partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di rantau langsung sangat tinggi, hal ini lah yang menimbulkan permasalahan antara masyarakat dan pengurus ekowisata, masyarakat sering memonitoring dan mengajak mengevaluasi bersama pengelolaan namun, kurang mendapat perhatian, sebenarnya masyarakat hanya ingin adanya masyarakat hanya ingin adanya transparansi dalam keuangan dan pengelolaan dana wisatanya karena sejauh ini belum ada yang masuk kas desa untuk pembangunan sedangkan ekowisata dan para pengunjung silih berganti berdatangan, harapan masyarakat hanya ingin daerahnya maju dan

kesejahteraan masyarakat meningkat dengan adanya ekowisata di daerah mereka.

Pada pengembangan kegiatan ekowisata berbasis masyarakat di Rantau Langsat, peran atau partisipasi dari masyarakat itu sendiri mempunyai peranan yang sangat penting sekali. Hal ini sesuai dengan Jain (2000) yang menyatakan bentuk partisipasi masyarakat dalam wisata berbasis masyarakat antara lain, yaitu:

- 1) partisipasi dalam perencanaan,
- 2) partisipasi dalam pembuatan keputusan dan manajemen,
- 3) partisipasi dalam pelaksanaan dan perjalanan prosesnya, dan
- 4) partisipasi dalam pembagian keuntungan ekonomi.

#### **5. Partisipasi dalam Perencanaan**

Masyarakat yang tergabung dalam sebuah lembaga yang menangani wisata di Rantau Langsat sebelumnya melakukan perencanaan tentang pengadaan program pengembangan ekowisata di Rantau Langsat, hal ini memungkinkan pihak pengelola TNBT juga ikut menyumbangsih pikiran tentang perencanaan wisata di Rantau Langsat, namun tetap saja masyarakat yang mempunyai peranan atau andil yang cukup besar untuk merencanakan program pengembangan ekowisata tersebut.

#### **A. Partisipasi dalam Pembuatan Keputusan dan Manajemen**

Partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan dan manajemen adalah pembuatan keputusan tentang program pengembangan ekowisata yang sepenuhnya berada di tangan masyarakat Rantau Langsat baik dari pengelolaan dan manajemen

keuangannya, dalam hal ini pihak pengelola TNBT hanya berperan sebagai pembina dan penanggung jawab program.

### **B. Partisipasi dalam Pelaksanaan dan Perjalanan Prosesnya**

Partisipasi masyarakat dalam hal ini masyarakatlah yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program serta proses perjalanannya karena sebelumnya masyarakat terlebih dahulu membuat konsep perencanaannya dan telah membuat keputusannya, untuk perjalanan prosesnya masyarakat bisa dibantu oleh pihak pengelola TNBT untuk mengevaluasi dari setiap program kegiatan yang berjalan.

### **C. Partisipasi dalam Pembagian Keuntungan Ekonomi**

Partisipasi dalam pembagian keuntungan yaitu tentang *sharing profit* atau pembagian keuntungan ekonomi, sebelumnya harus tercapai kesepakatan dulu antara pihak pengelola TNBT selaku pembina dan penanggung jawab dengan masyarakat Rantau Langsung selaku perencana dan pelaksana program kegiatan., bila sudah tercapai kesepakatan maka tahap pembagian keuntungan ekonomi akan berjalan dengan lancar, dalam hal ini antara masyarakat, pengurus ekowisata dan lembaga desa melakukan pembagian *sharing profit* dengan keputusan 20 % masuk kas desa, 30 % masuk kas lembaga ekowisata / MPERS yang gunanya untuk pembangunan, pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana ekowisata dan 50 % untuk masyarakat pelaku Ekowisata.

### **6. Persepsi dan minat pengunjung**

Berdasarkan informasi pengelola bahwa pengunjung banyak datang ke Rantau Langsung berkisar pada bulan Oktober hingga Februari, karena pada masa ini panen raya buah durian, duku dan petai sehingga banyak para pengunjung yang masuk hanya untuk langsung menikmati dari lahannya.

### **7. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Rantau Langsung**

Untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Rantau Langsung TNBT dilakukan dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Sebagai unit analisis adalah masyarakat Rantau Langsung, dengan demikian kondisi dari dalam masyarakat yang bersifat negatif (kelemahan) dipandang sebagai faktor internal, sedangkan faktor-faktor dari luar masyarakat yang merupakan peluang dan ancaman disebut sebagai faktor eksternal.

#### **A. Strategi SWOT**

Perumusan alternatif strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat berdasarkan pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang diperoleh melalui analisis internal dan eksternal, maka dapat diformulasikan alternatif strategi dengan menggunakan matrik SWOT.

Berdasarkan analisis SWOT terhadap faktor internal dan faktor eksternal maka disusun strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Rantau Langsung, yaitu:

1. Mengembangkan program kegiatan ekowisata berbasis masyarakat yang menggabungkan potensi alam dan budaya yang

dimiliki Rantau Langsat untuk menarik pengunjung

2. Mengenalkan atau mempromosikan program kegiatan ekowisata yang ada di Rantau Langsat
3. Peningkatan kemampuan SDM masyarakat melalui pengadaan berbagai macam pelatihan teknis
4. Pengadaan perbaikan sarana dan prasarana wisata untuk memenuhi kepuasan pengunjung
5. Mengadakan pelatihan pengelolaan manajemen keuangan yang baik bagi pengurus ekowisata di Rantau Langsat.
6. Menarik investor untuk kelancaran pengelolaan wisata di Rantau Langsat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Potensi ekowisata yang terdapat di Rantau Langsat yaitu Atraksi Alam diantara ada *Camping Ground* Rantau Salo, Air Terjun Papunauan, Arung jeram, Menyusuri Sungai Batang Gansal, *Mountain Bike*. Atraksi buata nya ada Aktivitas Masyarakat, Dusun Datai, Budaya Masyarakat nya, budaya tersebut antara lain kehidupan dan aktivitas serta Festival Batang Gansal setiap tahun sekali di bulan November selain atraksi alam dan buata nnya ekowisata Rantau Langsat juga memiliki. Keanekaragaman Hayati baik flora nya yang endemik yaitu Cendawan Muka Rimau (*Rafflesia hasselti*) maupun fauna endemik nya yaitu Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatraensis*)
2. Persepsi dan minat masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Rantau Langsat dapat diterima

dengan baik, sebagian besar masyarakat mendukung adanya pengembangan ekowisata di Rantau Langsat, suatu bentuk partisipasi yang diinginkan masyarakat dalam kegiatan pengembangan ekowisata di Rantau Langsat adalah masyarakat ingin secara langsung terlibat dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan ekowisata, menginginkan adanya *sharing profit* dan transparansi dana ekowisata.

3. Persepsi dan minat pengunjung terhadap ekowisata Rantau Langsat bahwa Rantau Langsat memiliki kekhasan baik dari budaya dan sosial serta alamnya yang indah, asri, lestari serta memiliki keanekaragaman hayati yang terjaga khususnya dikawasan TNBT dan pantas menjadi destinasi ekowisata budaya dan pendidikan. Minat pengunjung yang datang ke Rantau Langsat lebih berminat untuk melihat dan mengikuti Festival Batang Gansal serta wisata di kawasan TNBT hal ini dipengaruhi oleh aspek keingintahuan dan apresiasi yang cukup besar terhadap ekowisata dan Festival Batang Gansal.

4. Strategi pengembangannya, Berdasarkan analisis SWOT terhadap faktor internal dan faktor eksternal maka disusun strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Rantau Langsat yaitu Mengembangkan program kegiatan ekowisata berbasis masyarakat yang menggabungkan potensi alam dan budaya yang dimiliki Rantau Langsat untuk menarik pengunjung, mengenalkan atau mempromosikan program kegiatan ekowisata yang ada di Rantau Langsat, peningkatan kemampuan SDM masyarakat melalui pengadaan berbagai macam

pelatihan teknis, pengadaan perbaikan sarana dan prasarana wisata untuk memenuhi kepuasan pengunjung, mengadakan pelatihan pengelolaan manajemen keuangan yang baik bagi pengurus ekowisata di Rantau Langsat dan menarik investor untuk kelancaran pengelolaan wisata di Rantau Langsat

## **B. Saran**

1. Penyuluhan secara intensif tentang kawasan TNBT mengingat masih adanya persepsi masyarakat yang masih menganggap kawasan hutan TNBT adalah milik masyarakat serta penyuluhan bagaimana pengembangan ekowisata yang baik dan pengelolannya baik dari TNBT kepada masyarakat Rantau Langsat atau lembaga terkait seperti Dispora karena masih kurang tertata dengan baik dari segi manajemen dan pengelolaan ekowisata di Rantau Langsat.
2. Perlu adanya kerjasama antara pihak terkait baik antara lembaga pemerintahan maupun swasta seperti Dispora atau lembaga terkait lainnya dalam pengembangan ekowisata di Rantau Langsat mengingat begitu banyak potensi yang bisa dikembangkan dan dimajukan demi kemaslahatan bersama.
3. Perlu adanya kerjasama antara pihak lembaga desa agar solid dalam pengembangan ekowisata di Rantau Langsat karena masih adanya membawa egoisme lembaga dari masing-masing lembaga desa.
4. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut mengenai kelembagaan bila terjadi ancaman atau dampak negatif terhadap masyarakat Rantau Langsat di kawasan TNBT.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Admawidjaja, R. 1991. **Sistem Pengurusan Hutan Konversi**. Makalah pada Seminar Sistem.
- Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh. 2009. **Resource Base Inventory (Implementasi Konservasi Ekosistem Bukit Tigapuluh)**. Kerjasama antara BTNBT dan FZS.
- Departemen Kehutanan. 2004. **Buku Pintar penyuluhan Kehutanan**, Edisi Ketiga. Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan. Jakarta.
- Fauzi, H. 2012. **Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial**. Karya Putra Darwati. Bandung.
- MacKinnon, J and Kathy MacKinnon, Graham Child, Jim Thorsel. 1990. **Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi di Daerah Tropika**. Harry Harsono (Terj). Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ndraha. 1987. **Metodologi Penelitian Pembangunan Desa**. Bina Aksara. Jakarta.
- Ningsih, R. 2015. **Strategi Pengelolaan Wisata Alam Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Bukit Tiga puluh Desa Rantau Langsat**. Skripsi. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Riau.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.22/Menhut-II/2012, **Tentang Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam Pada Hutan Lindung**.

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor:  
P. 31/Menhut-II/2012, **Tentang  
Lembaga Konservasi.**

Bioetanol untuk Alternatif  
Bahan Bakar. Skripsi Jurusan

Qomariah, L. 2009. **Pengembangan  
Ekowisata Berbasis  
Masyarakat di Taman  
Nasional Meru Betiri ( Studi  
Kasus Blok Rajegwesi Sptn I  
Sarongan )**. Skripsi.  
Departemen Konservasi  
Sumberdaya Hutan Dan  
Ekowisata. Fakultas Kehutanan.  
Institut Pertanian Bogor.

SE. Kepala Biro kepegawaian No.  
SE-02/Peg-4/2005 tanggal 28  
November 2005. **Perihal  
Pedoman Penyusunan dan  
Penilaian Karya Tulis / Karya  
Ilmiah Pejabat Fungsional di  
departemen Kehutanan.**

Umar, K. 2005. **Metode Riset  
Struktur dan Perilaku  
Organisasi**. Alfabeta. Bandung.

Undang Undang No.5 Tahun 1990  
**Tentang Konservasi  
Sumberdaya Alam Hayati  
dan Ekosistemnya.**  
<http://bk.menlh.go.id/files/UU-590.pdf>.

Usman. M. 1999. **Peluang  
Pengembangan Ekoturisme  
Indonesia Sebagai Andalan  
Alternatif Kepariwisata  
Nasional, Makalah Pada  
Seminar Prospek Dan  
Manajemen Ekoturisme  
Memasuki Milenium Ketiga.**  
Departemen Kehutanan. Bogor.  
Jawa Barat.

Pansiska, A.T. 2015. **Minat Desa  
Masyarakat Desa Lubuk  
Muda Kecamatan Siak Kecil  
Kabupaten Bengkalis  
terhadap Pemanfaatan Nira  
Nipah (*Nypah fruticans  
Wurmb*). sebagai Bahan Baku**